Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/jeill/index
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 174 – 190

Lanskap Sosiokultural dalam Sastra Koran Aceh Periode 1990-an dan 2000-an: Upaya Resiliensi Terhadap Trauma Konflik dan Bencana Alam

Muhammad Fadli Muslimin[1*], Siswantia Sar[1]
[1]Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia

A B S T R A C T

Penelitian ini mengkaji perubahan lanskap sosiokultural Aceh pascatsunami 2004 melalui cerpen-cerpen koran yang terbit pada periode 1990-an hingga 2020. Tsunami tidak hanya mengubah kondisi sosial masyarakat Aceh, tetapi juga menggeser trauma kolektif dari konflik bersenjata menuju trauma bencana alam. Dalam konteks tersebut, sastra koran berperan sebagai medium alternatif untuk merepresentasikan realitas sosial, trauma, dan proses resiliensi masyarakat Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji kondisi sosial dan kultural Aceh pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an; dan (2) menganalisis perubahan lanskap Aceh melalui perspektif sastra. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten melalui studi pustaka. Kerangka teori yang digunakan ialah sosiologi sastra Ian Watt yang menempatkan karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen pra-tsunami didominasi oleh tema sosial, politik, ekonomi, dan psikologis yang merefleksikan tekanan ekonomi, kesenjangan sosial, serta kontrol moral di bawah rezim represif. Trauma yang muncul mencakup dimensi psikologis, fisik, dan sosial. Sementara itu, cerpen pascatsunami berfokus pada dampak bencana, warisan konflik, dan persoalan identitas sosial di tengah modernitas. Representasi trauma berkembang ke dimensi kolektif, spiritual, dan politis, terutama terkait kekerasan ideologis, krisis sosial-spiritual, dan trauma pascabencana. Adapun mekanisme resiliensi dalam kedua periode ditampilkan melalui aspek spiritual, mistis, resiliensi kognitif, dan eskapisme.
Kata kunci: cerita pendek; masyarakat Aceh; resiliensi pascatsunami; sastra koran; trauma bencana alam

Sociocultural Landscape in Aceh Newspaper Fiction in the 1990s and 2000s: Resilience towards Trauma, Conflict, and Natural Disasters

This study examines the changes in the sociocultural landscape of Aceh after the 2004 tsunami through newspaper short stories published in the period from the 1990s to 2020. The tsunami not only changed the social conditions of the people of Aceh, but also shifted the collective trauma from armed conflict to the trauma of natural disasters. In this context, newspaper literature serves as an alternative medium for representing the social realities, traumas, and resilience processes of the Acehnese people. This research aims to: (1) examine the social and cultural conditions of Aceh in the late 1990s to the early 2000s; and (2) analyze the changes in the landscape of Aceh through a literary perspective. The research uses a qualitative approach, employing content analysis through a literature review. The theoretical framework used is literary sociologist Ian Watt who places literary works as a reflection of society. The results of the study show that pre-tsunami short stories are dominated by social, political, economic, and psychological themes that reflect economic pressures, social inequality, and moral control under repressive regimes. The trauma that emerges includes psychological, physical, and social dimensions. Meanwhile, post-tsunami short stories focus on the impact of disasters, the legacy of conflict, and social identity issues in the midst of modernity. Representations of trauma develop into collective, spiritual, and political dimensions, especially related to ideological violence, social-spiritual crises, and post-disaster trauma. The mechanism of resilience in both periods is shown through spiritual, mystical, cognitive resilience, and escapism aspects.
***Keywords**: Acehnese society; natural disaster trauma; newspaper literature; post-tsunami resilience; short stories*
Received: 05th December 2025; Revised: 24th June 2026; Accepted: 05th July 2026; Available online: 16th November 2026; Published regularly: December 2026

© 2026 The Authors. Published by Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (http://creativecommons.org/licenses/bync-nd/4.0/)

**Corresponding author*: Muhammad Fadli Muslimin, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia
E-mail address: fadlimuslimin@gmail.com

PENDAHULUAN

Aceh telah mengalami perubahan sosiokultural pasca-tsunami (Ni'maturrosidah & Kurniawan, 2024). Sebelumnya, pada periode pra-tsunami, Aceh berada dalam masa konflik selama periode 1989-1998 (Nurpratiwi, 2019) dan masa transisi 1998-2004 (Zainal, 2016). Tsunami terjadi pada tahun 2004 dan Aceh sekali lagi mengalami perubahan lanskap sosiokultural (Al-Fath & Marsoyo, 2023). Trauma yang dihadapi oleh masyarakat Aceh sebelum tsunami, tepatnya selama pasca-konflik, yaitu kecemasan, depresi, defensif (Jannah, 2017). Setelah kejadian tersebut, trauma terhadap konflik bergeser ke trauma terhadap bencana. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan secara psikologis, seperti kecemasan, gangguan afektif, dan sindrom stres pasca-trauma (Bromet et al., 2016; Keya et al., 2023).

Perubahan tersebut menjadi salah satu isu kompleks yang tergambar di dalam cerita pendek di koran Aceh. Konstelasi isu menjadi wacana yang menguat seiring bermunculannya tulisan dari penulis-penulis Aceh yang memotret kondisi masyarakat saat itu. Cerpen membuka alternatif lain tentang perubahan atau penggambaran terhadap kondisi masyarakat saat itu (Altun, 2023). Khususnya dalam konteks perubahan sosiokultural masyarakat Aceh dari sudut pandang masyarakat lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjembatani bagaimana realita di masyarakat termanifestasi ke dalam fiksi, cerita pendek yang diterbitkan di koran yang terbit di Aceh. Sastra memberikan ruang terhadap sesuatu atau mengingatkan sesuatu, salah satunya adalah perubahan sosial (Lubab & Suhartono, 2024). Salah satu jenis karya sastra adalah cerita pendek, khususnya cerita pendek yang diterbitkan di koran atau yang biasa dikenal sebagai sastra koran. Istilah sastra koran pada dasarnya merujuk karya sastra yang diterbitkan di koran (Ayuningrum et al., 2022; Rakasiwi et al., 2021; Wijanarti, 2017).

Kehadiran cerpen ini tidak terlepas dari persinggungan antara penulis dengan realitasnya sehingga potret perubahan sosial yang tergambar tidak dapat disangsikan keberadaannya (Sugihastuti, 2012) termasuk di Aceh. Sastra yang mengambil peran sebagai alternatif penceritaan terhadap realitas (Davidsen, 2018). Lebih lanjut, sejak tahun 1990-an hingga 2000-an, memuat beberapa cerita pendek yang memotret perubahan sosiokultural yang terjadi di Aceh. Cerpen Marimba yang terbit tahun 2018 di Serambi News misalnya memberikan gambaran tentang Aceh pada masa DOM (Usman, 2018). Akan tetapi, itu hanya satu dari sekian banyak cerita pendek yang terbit saat itu. Perlu adanya kajian komprehensif dan menyeluruh untuk mengamati karya-karya apa saja yang terbit beserta penulisnya dan menceritakan tentang apa, sehingga dapat menjadi katalisator terhadap resiliensi masyarakat Aceh.

Sejumlah penelitian yang membahas tentang perubahan sosial cenderung berpusat pada karya-karya sastra profan. Fawziah (2017) meneliti novel *Suti* tentang perubahan sosial masyarakat Jawa dan penelitian Leleno (202) tentang novel *Di Kaki Bukit Cibalak*. Penelitian Effendy et al. (2005) membahas aspek perubahan sosial di dalam karya sastra dan belum membahas tentang resiliensi yang terjadi. Penelitian Khoiriani (2015) terhadap karya Ahmad Tohari menunjukkan ada persoalan-persoalan seperti kemiskinan, kejahatan, dan disorganisasi keluarga yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan kebudayaan. Penelitian Busri (2023) terhadap novel *Burung Terbang* karya Arafat Nur menyoroti nilai konservatif masyarakat, progresif etis dan konservatif esoteris, serta konflik dan perdamaian di Aceh. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, terdapat keterbatasan kajian pada objek karya sastra, khususnya cerita pendek yang terbit pra dan pasca-tsunami di Aceh. Isu yang diangkat tergolong perubahan sosial yang umumnya terjadi bukan karena konflik berkepanjangan ataupun bencana.

Penelitian ini berangkat dari keresahan para penulis baru di Aceh yang secara organik mengangkat isu-isu dekat dengan kehidupan mereka. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini menggali isu perubahan sosial dari penulis yang belum memiliki nama besar di arena sastra Indonesia dan menerbitkan karyanya di koran, khususnya di Aceh, sehingga suara mereka belum banyak mendapat perhatian akademik. Kedua, penelitian ini menyoroti penulis yang

status kepengarangannya belum terlegitimasi secara sosial, padahal karya mereka mengangkat isu secara organik dan dekat dengan realitas di sekitar mereka. Ketiga, penelitian ini berupaya membangun relasi antara perubahan sosial yang tergambar dalam karya sastra dengan realitas sosiokultural Aceh, khususnya terkait konflik dan bencana alam, yang selama ini belum ditelusuri secara mendalam. Orisinalitas kisah yang diangkat para penulis tersebut berpotensi menghasilkan temuan baru yang merefleksikan persoalan realitas yang dihadapi korban konflik dan bencana.

Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana perubahan lanskap sosiokultural Aceh sebelum dan sesudah tsunami direpresentasikan dalam cerpen-cerpen yang terbit di surat kabar Aceh, khususnya pada periode 1990-an hingga 2000-an. Tujuan tersebut dijabarkan ke dalam dua aspek utama, yaitu (1) analisis terhadap perubahan lanskap sosiokultural Aceh pra- dan pascatsunami dalam cerpen koran, dan (2) analisis resiliensi terhadap trauma konflik dan trauma bencana alam. Aspek pertama dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt yang berfokus pada gagasan bahwa karya sastra tidak lahir dari ruang kosong atau sekadar kebetulan, tetapi dibentuk oleh kondisi sosial, sejarah, dan budaya masyarakatnya (Watt, 1957), sedangkan aspek kedua dianalisis menggunakan teori trauma dan resiliensi (Grayman et al., 2009b). Dengan demikian, penelitian ini juga mempertautkan realitas dan fiksi dalam bingkai sosiologis untuk memberikan gambaran tentang tarik-menarik antara keduanya.

Adapun manfaat penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara karya sastra, perubahan sosial, dan trauma kolektif, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori trauma dan resiliensi dalam konteks sastra Aceh. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti sastra, akademisi, dan pengajar dalam mengkaji cerpen koran sebagai sumber dokumentasi sosial-budaya, sekaligus memberikan pengakuan akademik terhadap penulis-penulis baru Aceh yang karyanya belum terlegitimasi secara sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat, pembuat kebijakan, dan praktisi bidang sosial-budaya dalam memahami pengalaman kolektif korban konflik dan bencana di Aceh sebagaimana tercermin dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan konteks. Pendekatan ini dipilih karena teks sastra dipandang sebagai karya seni yang tidak dapat berdiri sendiri dan independen, melainkan harus ditempatkan dalam konteks yang lebih luas (Fadillah et al., 2023). Dengan demikian, cerpen tidak dianalisis sebagai teks otonom, tetapi sebagai bagian dari kondisi sosial, sejarah, dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Prosedur penelitian ini meliputi: (1) identifikasi masalah, (2) tinjauan pustaka, (3) perumusan hipotesis, (4) penyusunan desain penelitian, (5) pengumpulan data, (6) penjelasan data, (7) analisis data, dan (8) penarikan kesimpulan (Waruwu et al., 2025). Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis, penelitian ini memanfaatkan teori sosiologi sastra Ian Watt sebagai kerangka analisis, yang berfokus pada gagasan bahwa karya sastra tidak lahir dari ruang kosong, tetapi dibentuk oleh kondisi sosial, sejarah, dan budaya masyarakatnya (Watt, 1957), serta teori trauma dan resiliensi (Grayman et al., 2009b) untuk menganalisis bentuk resiliensi masyarakat terhadap trauma konflik dan bencana. Penelitian ini dilaksanakan di Banda Aceh dan Aceh Besar selama enam bulan. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat penerbitan dan penyebaran sastra koran di Aceh, sekaligus wilayah yang paling terdampak konflik dan tsunami, sehingga relevan dengan objek kajian penelitian.

Objek penelitian ini adalah cerita pendek yang diterbitkan oleh surat kabar Serambi News, khususnya cerpen yang terbit pada rentang tahun 1990 hingga 2020. Rentang waktu tersebut dipilih dengan mempertimbangkan bahwa cerpen-cerpen tersebut terbit pada periode pra- dan pascatsunami Aceh. Investigasi awal difokuskan pada penemuan sejumlah cerpen yang memuat kondisi Aceh pada masa konflik, pascakonflik, dan bencana. Temuan awal menunjukkan bahwa penulis cerpen tersebut

umumnya merupakan sastrawan yang telah memiliki nama besar di arena sastra Indonesia, seperti Arafat Noor dan Ashari Ayyub. Selain cerpen sebagai data primer, penelitian ini juga menggunakan data penunjang yang ditelaah dari berbagai sumber ilmiah terkait untuk mengontekstualisasikan temuan. Perlu dicatat bahwa Koran Serambi merupakan salah satu pionir koran yang menerbitkan rubrik cerpen di Aceh sejak tahun 1990-an, meskipun sejak tahun 2018 koran ini berhenti terbit, sebagaimana koran lain di Aceh yang sebelumnya sempat menerbitkan cerpen namun tidak lagi hingga saat ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengumpulkan koran-koran yang menerbitkan cerita pendek di Aceh antara tahun 1990 hingga 2018 dari berbagai sumber, baik secara digital, melalui kunjungan ke perpustakaan, maupun ke kantor penerbit. Kedua, peneliti menyeleksi cerpen berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu muatan perubahan sosial, tempat terbit koran, penulis, tahun terbit, dan relevansinya dengan penelitian. Ketiga, peneliti mencatat dan mengklasifikasikan cerpen yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data penunjang dari sumber-sumber ilmiah yang relevan untuk memperkuat konteks analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul, penyeleksi, dan penganalisis data. Untuk menjaga sistematika pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa pedoman dokumentasi dan lembar klasifikasi data. Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencatat identitas cerpen, seperti judul, penulis, tahun terbit, dan surat kabar tempat cerpen diterbitkan, sedangkan lembar klasifikasi data digunakan untuk mengelompokkan cerpen berdasarkan tema perubahan sosial, konflik, bencana, dan resiliensi. Kategori-kategori dalam instrumen ini dikembangkan dari kerangka teori sosiologi sastra Ian Watt dan teori trauma serta resiliensi yang digunakan dalam penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari cerpen sebagai data primer dengan data penunjang dari berbagai sumber ilmiah, dokumen sejarah, dan pemberitaan koran terkait kondisi sosiokultural Aceh pra- dan pascatsunami. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu kerangka teori, yaitu teori sosiologi sastra Ian Watt dan teori trauma serta resiliensi, sehingga analisis tidak bertumpu pada satu perspektif saja. Selain itu, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap teks cerpen dan melakukan pengecekan silang antardata untuk memastikan konsistensi temuan.

Analisis data penelitian ini mencakup hubungan antara situasi sosiokultural dalam cerita pendek dengan realitasnya, serta bentuk resiliensi masyarakat dalam cerita pendek dan realitasnya. Setelah data yang relevan terkumpul, data perubahan sosial dianalisis dengan berangkat dari pertanyaan apakah karya menunjukkan sikap evaluatif, kritik, atau tanggapan terhadap perubahan sosiokultural di masyarakat, ataukah sebaliknya. Data yang bersumber dari luar karya diintegrasikan dalam analisis untuk melihat kondisi tersebut. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi masalah sosiokultural apa saja yang ditanggapi oleh pengarang, bagaimana nilai dan norma dibentuk dan apakah sejalan atau bertentangan dengan kondisi sesungguhnya, bagaimana tingkat penggambaran konteksnya, masyarakat seperti apa yang ditemukan dalam teks dan bagaimana penulis menyampaikannya, serta isu-isu sosiokultural apa saja yang menjadi acuan di luar teks. Analisis dilakukan secara interaktif dan berulang, dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap akhir, ikhtisar atau rangkuman temuan utama disajikan secara singkat untuk menjawab hipotesis dan pertanyaan penelitian, yang mencakup jawaban mengenai bagaimana perubahan sosiokultural dalam cerpen dan realitasnya, serta bentuk resiliensi masyarakat di cerpen dan realitasnya.

Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/jeill/index
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 174 – 190

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Cerita pendek yang dikumpulkan dalam kurun waktu dua puluh tahun, mulai dari tahun 1991 hingga 2020, berfokus pada cerita pendek yang terbit di Koran Serambi. Koran serambi Indonesia merupakan surat kabar lokal di Aceh yang terbit sejak 9 Februari 1989. Tercatat sejak tahun 1991 hingga tahun 2020, Harian Serambi menerbitkan beberapa cerita pendek sebagai manifestasi berbagai keadaan di Aceh. Data dikelompokkan menjadi dua, yakni pra-tsunami (Tabel 1) dan pasca-tsunami (Tabel 2).

Tabel 1. Cerpen Pra-Tsunami

Judul	Pengarang	Tahun	Motif	Tema	Sosiokultural	Wujud Trauma	Resiliensi
Istigfar	Bursa	1993	Kehilangan dan kemiskinan	Penerimaan takdir dan ikhlas	Kemiskinan dan kesulitan ekonomi; stratifikasi sosial dalam hubungan; penerimaan terhadap takdir	Ketidakstabilan emosi, mental dan kondisi fisik	Mendekatkan diri kepada agama
Cut Putri	Em Nasir Age	1994	Janji dan kemiskinan	Harapan palsu	Hierarki sosial; eksploitasi dan kerapuhan perempuan; moralitas dan rasa tanggung jawab	Trauma fisik: Perubahan bentuk tubuh; Keterpurukan emosional	Kembali ke keluarga
Temanku si Tembong	Rose Roes	1995	Perbedaan status pendidikan dan sosial	Identitas dan kesenjangan sosial	Stigma sosial berdasarkan penampilan; perbedaan kelas' nostalgia, dan persahabatan	Penolakan terhadap nama panggilan	Mematangkan diri secara emosional, penerimaan diri, dan pencapaian karier
Perawan Tua	Rusdi MG	1996	Hamil di luar nikah dan perawan tua	Kesepian dan Penyesalan	Norma sosial dan materialisme; sanksi sosial	Sosial: terasing, stigmatisasi; pengkhianatan	Perjuangan melawan penuaan
Kalut	HD Budiman	1997	Rezim represif; penghakiman sosial	Fitnah dan ketidakadilan hukum; kekuasaan otoriter; kebebasan berpendapat yang dibungkam; trauma sosial; konflik batin manusia	Rezim represif; hilangnya jati diri; dampak media massa	Kekalutan emosional; keterasingan sosial: merasa asing di sekitarnya; trauma keluarga	Dukungan keluarga; integritas individu
Nyaklam	Naharuddin	1998	Orde Baru dan keamanan, pengeroyokan massa	Dendam, pengkhiatan dan kekearasn politik	Konflik politik dan penindasan; balas dendam; brutalitas sosial	Kekerasan fisik; guncangan emosional	Penghukuman paksa; ironi toleransi (negatif resiliensi)
Sepasang Luka	M. Rizwan Almadridi	1999	Penggusuran, keterpurukan, dan pembangunan	Alienasi di tengah modernisasi; persahabatan dan solidaritas	Dampak urbanisme dan perubahan sosial; marginalisasi ekonomi	Keterasingan sosial; menguatnya stigma	Pengakuan dan penerimaan; berbagi cerita trauma
Cinta yang Terenggut	Muhammad Subhan	2000	Penolakan orang tua; trauma kegagalan cinta	Cinta terhalang takdir; penyesalan	Otoritas keluarga dalam pernikahan; dampak trauma sosial	Amnesia dan kebingungan	Dukungan keluarga; perawatan medis
Lelaki di Ujung Jalan	Ibnu Khalis Tr	2001	Rumah sebagai kenangan; masa lalu; perpisahan dan kepergian	Memori dan duka masa lalu	Arsitektur kolonial; perbedaan dan pergulatan status sosial	Kedukaan dan kerinduan	Kegigihan berusaha; kemandirian
Kontrakan	Dianing W Yudhistira	2002	Sikap acuh dan pengabaian lingkungan sosial; keterpaksaan disebabkan oleh ekonomi	Konflik sosial dan ketidakpedulian lingkungan	Isu perumahan dan biaya hidup; konflik lingkungan dan sikap individualis	Trauma fisik dan psikologis; keterasingan	Solidaritas kelompok; beradaptasi
Penggali Rencong	Farizal Sikumbang	2003	Perjuangan terhadap kekerasan; kekebalan terhadap senjata; penguasa otoriter	Obsesi dan dendam; ketegangan kekuatan magis dan modern	Tirani lkal dan dendam; kepercayaan mistis;	Obsesi balas dendam;	Resiliensi mistik

DOI: 10.24235/ileal.v12i1.25183

Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/jeill/index
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 174 – 190

Judul	Pengarang	Tahun	Motif	Tema	Sosiokultural	Wujud Trauma	Resiliensi
Pejuang	Mustafa Ismail	2004	Ketakutan terhadap dosa masa lalu; rasa bersalah; beban masa lalu	Beban psikologis dan konsekuensi moral terhadap perang di masa lalu	Trauma pasca-perang dan moralitas pahlawan; tekanan psikologis dan memori kolektif	Gangguan psikologis dan mental	Dukungan keluarga; menolak glorifikasi masa lalu

Cerpen-cerpen ini secara konsisten memotret berbagai isu sosial, politik, ekonomi, dan psikologis yang mencerminkan kondisi masyarakat Aceh sebelum terjadinya bencana tsunami. Secara umum, motif-motif yang muncul sering berkaitan dengan kemiskinan, ketidakadilan, tekanan sosial, kekerasan politik, modernisasi, serta trauma akibat konflik berkepanjangan. Tema-tema yang terbentuk pun merefleksikan pergulatan individu dan kolektif dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut. Penulis di Aceh secara konsisten diberikan ruang penerbitan cerita pendek di harian Serambi. Namun, terjadi penurunan drastis dan bahkan nyaris tidak ada cerpen yang diterbitkan antara tahun 2003 hingga 2006. Para penulis yang menerbitkan cerita pendek tersebut di antaranya adalah Saiful Bahri, Teuku Dadek, M Adli Abdullah, Akmal M. Roem, Ayi Jurfirdar, Muhammad Subhan, Nazar Shah Alam, Heri Apriadi, Rismawati, Nanda Winar Sagita, S. Agustina, Rudi Fahrizal Putra, Mustafa Ibrahim Delima, Haya Nufus.

Tabel 2. Cerpen Pasca-Tsunami

Judul	Pengarang	Tahun	Motif	Tema	Sosiokultural	Wujud Trauma	Resiliensi
Angin Mati	Saiful Bahri	2007	Ketiadaan angin; pengutukan dan penghardikan terhadap ketiadaan angin; bencana alam	Rusaknya hubungan manusia dan alam	Spiritualisme dalam masyarakat	Trauma kekerasan;ide ologis	Melalui fantasi dan harapan
Penyair Kosong	Teuku Dadek	2008	Bencana alam dan kehancuran; keserakahan pasca bencana; kritik terhadap seniman	Dampak moral pasca bencana tsunami	Realitas isu moralitas pasca tsunami	Emosional dan spiritual	Mencari jawaban melalui spiritual
Catatan Aceh yang tercecer	M Adli Abdullah	2009	Kritik sosial dan refleksi sosial terhadap kondisi Aceh	Kritik dan Realitas sosial	Konflik dan bencana	Krisis iman, trauma emosional kolektif pasca bencana	Koping kognitif dan spiritual
Sisa Luka yang Dingin	Akmal M. Roem	2010	Perjuangan kemerdekaan yang berujung kerusakan kehidupan masyarakat; penderitaan akibat konflik	Trauma, kehancuran dan dampak konflik	Trauma psikologis dan sosial akibat konflik politik	Trauma kematian dan emosional akut	Melalui perawatan dan dukungan keluarga
Bukti Arjuna	Ayi Jurfirdar	2011	Kenyataan pahit, tragedi dan bahaya yang melekat pada profesi jurnalis yang sedang melaksanakan tugas	Degradasi moral' dampak konflik dan kekerasaan	Degradasi moral dan konflik	Trauma terhadap penyandaraan	Solidaritas sosial
Kupu-kupu di Ruang Tamu	Muhammad Subhan	2012	Ancaman dan teror politik lokal; ironi kehidupan orang alim; kerentanan keluarga akibat konflik	Dampak poitik dan kekearasn terhadap kehidupan masa kinil	Ironi sosial dan kepercayaan lokal	Trauma fisik; emosional dan psikologis	Dukungan keluarga dan emosional
Persekongkolan Mujair	Nazar Shah Alam	2013	Harapan dan penantian terhadap juru selamat; tidakadilan sosial dan perlawanan	Balas dendam terhadap penindasa; Subversi otoritas dan kesucian	Perjuangan kelas dan ketidakadilan ekonomi	Krisi sosial dan trauma kultural	Harapan terhadap agama dan kepercayaan
Yang Kembali	Heri Apriadi	2014	Persaingan cinta; kekerasan dan konflik politik; masa lalu berdarah	Dampak latenn konflik dan kecemburan	Dilema pekerjaan di luar negeri dan di kampung halaman	Trauma kematian dan kekerasan politik	Bertahan hidup melalui kerja keras; penerimaan terhadap masa lalu
Penari Saman Merindu Laut	Rismawati	2015	Tari saman dan identaas budaya; belenggu identitas dan keegoisasn	Perjuangan meraih cita-cita; konflik antara tradisi dan modernitas	Nilai budaya lokal dan kegamangannya	Trauma fisik; emosional dan frustrasi cita-cita	Ekspresi seni; pengobatan tradisional

DOI: 10.24235/ileal.v12i1.25183

Judul	Pengarang	Tahun	Motif	Tema	Sosiokultural	Wujud Trauma	Resiliensi
Bocah Suci	Nanda Winar Sagita	2016	Pengorbanan diri dan syahid; kepolosan dalam beriman	Ambivalensi moral dan perjuangan	Ekstremisme dan kepolosan beragama	Trauma religius; trauma konflik	Pengorbanan diri/syahid
Perempuan yang berjalan di atas air	S. Agustina	2017	Alam dan kekuatan magis, konflik dan trauma; legenda lokal; perjuangan identitas dan transisi	Lingkungan dan degradasi modernitas; perjuangan identitas; kekuatan feminitas	Ceria mitos dan trauma terhadap sejarah	Trauma sosial dan konflik	Resiliensi melalui pendidikan
Manusia Hujan	Rudi Fahrizal Putra	2018	Lingkungan dan alam; keterasingan dan misteri,	Eskapisme dan romansa	Transisi identitas modern dan lokalitas	Trauma emosional individu	Fantasi eskapisme
Lelaki yang jatuh cinta pada Bunga	Mustafa Ibrahim Delima	2019	Persaingan asmara; pengkhianat; takdir yang berulang	Antara cinta dan nafsu; egoisme dan kecemburuan	dinamika sosial dan moralalitas	Trauma cinta	Eskapisme ilusi
Ibu milik kita	Haya Nufus	2020	Kepolosan dan fantasi melawan kekerasan; ketimpangan kaya dan miskin;trauma dan tubuh	Pengorbanan moral demi hidup; siklus kemiskinan	Kemiskinan ekstrem di perkotaan	Trauma cinta dan pengkhianatan	Perenungan

Pembahasan

Motif pada cerpen pra tsunami

Motif merupakan elemen berulang yang memiliki makna dan membantu memperkuat tema serta unsur pembentuk cerita lainnya, di mana tema (ide utama atau pesan dalam sebuah cerita) dibentuk oleh motif (Crossen, 2016; Shaw, 2021). Dalam cerpen pra-tsunami (1993–2004), motif-motif yang muncul secara konsisten menguatkan tema-tema sosial, politik, ekonomi, dan psikologis. Pada isu kemiskinan, motif kehilangan dan kemiskinan menghasilkan tema penerimaan takdir dan ikhlas, sementara motif janji dan kemiskinan menyoroti tema harapan palsu, yang menunjukkan kegagalan janji bagi masyarakat miskin (Evans, 2016). Selain itu, motif perbedaan status pendidikan dan sosial membentuk tema identitas dan kesenjangan sosial. Dalam konteks moralitas, motif kehamilan di luar nikah dan status "perawan tua" secara langsung menghasilkan tema kesepian dan penyesalan, menggambarkan beban moral dan sosial wanita yang menyimpang dari norma komunitas (Herd & Moynihan, 2025). Motif yang berlatar belakang rezim represif dan penghakiman sosial menguatkan tema-tema kompleks seperti fitnah, ketidakadilan hukum, dan kekuasaan otoriter. Selanjutnya, isu personal diangkat melalui motif rumah sebagai representasi kenangan masa lalu. Perpisahan membentuk tema dominan memori dan duka masa lalu yang menggarisbawahi ikatan emosional terhadap tempat tinggal (Hançer et al., 2026).

Lebih lanjut, tema kemiskinan, kesenjangan sosial, dan harapan yang hancur (1993–1995) menjadi fokus pada tiga cerpen yang menunjukkan dampak kondisi ekonomi dan sosial. Cerpen Istigfar (1993) karya Bursa memiliki motif kehilangan dan kemiskinan. Tema utamanya adalah penerimaan takdir dan ikhlas, menunjukkan resolusi spiritual dalam menghadapi kesulitan hidup. Pada cerita pendek Cut Putri (1994) karya Em Nasir Age, terdapat motif janji dan kemiskinan. Cerita ini mengangkat tema harapan palsu, menyoroti bagaimana janji-janji yang diberikan sering kali tidak terwujud bagi masyarakat miskin. Dan pada cerpen *Temanku si Tembong* (1995) karya Rose Roes, mengeksplorasi perbedaan status pendidikan dan sosial sebagai motif utama, yang kemudian membentuk tema identitas dan kesenjangan sosial. Cerita ini menggambarkan bagaimana latar belakang pendidikan dan status memengaruhi perjalanan hidup tokoh. Relevansi temuan ini juga beririsan dengan adanya representasi kesenjangan sosial dalam novel dan cerpen (Mildawati et al., 2023)

Antara tahun 1996 dan 2000, tema-tema seperti kehidupan pribadi, moralitas, dan penyesalan menjadi sangat dominan. Dua cerita pendek secara khusus menyoroti konflik individu yang berakar pada norma sosial dan dampak kegagalan dalam percintaan. Cerpen "Perawan Tua" karya Rusdi MG, misalnya, menggunakan motif kehamilan di luar nikah dan status "perawan tua". Cerpen ini

mengangkat tema kesepian dan penyesalan, menggambarkan beban moral dan sosial yang dihadapi wanita yang menyimpang dari norma komunitas. Sementara itu, cerpen "Cinta yang Terenggut" karya Muhammad Subhan mengeksplorasi motif penolakan orang tua dan trauma kegagalan cinta.

Isu-isu politik, kekuasaan otoriter, dan kekerasan sosial mendominasi sejumlah cerpen yang terbit pada akhir dekade 1990-an hingga awal 2000-an. Sebagai contoh, cerpen "Kalut" karya HD Budiman mengusung latar belakang rezim represif dan penghakiman sosial. Cerpen ini mengeksplorasi tema-tema kompleks seperti fitnah dan ketidakadilan hukum, kekuasaan otoriter, pembungkaman kebebasan berpendapat, trauma sosial, serta konflik batin individu, yang secara keseluruhan menggambarkan kehidupan di bawah tekanan kekuasaan. Selanjutnya, "Nyaklam" karya Naharuddin berpusat pada konteks Orde Baru, isu keamanan, dan pengeroyokan massa. Sejumlah novel Indonesia juga turut menunjukkan isu-isu tersebut dalam kurun waktu tersebut (Sutrisno, 2018; Utari & Bashori, 2026).

Tema kenangan, lingkungan, dan beban masa lalu pada cerpen di tahun 2001, 2022, dan 2024. Tiga cerita pendek terakhir mendalami isu-isu yang lebih personal, terkait dengan memori, lingkungan, dan implikasi psikologis. Cerita pendek "Lelaki di Ujung Jalan" karya Ibnu Khalis Tr, memanfaatkan motif rumah sebagai representasi kenangan, masa lalu, perpisahan, dan kepergian. Hal ini juga turut mengemuka pada sejumlah karya sastra yang memanifestasikan memori kolektif sejumlah masyarakat (Grayman et al., 2009a; Joelismansyah, 2021). Tema dominan yang diangkat adalah memori dan duka masa lalu, yang menggarisbawahi kekuatan ikatan emosional terhadap tempat tinggal dan masa kanak-kanak. “Kontrakan” karya Dianing W. Yudhistira menampilkan motif sikap acuh tak acuh dan pengabaian lingkungan, yang memperlihatkan bagaimana kondisi tempat tinggal dan relasi sosial yang buruk dapat membentuk pengalaman emosional tokohnya. Dengan demikian, cerpen-cerpen ini menegaskan bahwa kenangan, lingkungan, dan beban psikologis memainkan peran penting dalam menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat pra-tsunami.

Aspek Sosiokultural pada cerpen pra-tsunami

Analisis aspek sosiokultural pada cerpen pra-tsunami (1993–2004) menunjukkan dominasi isu-isu yang mencerminkan tekanan ekonomi, kesenjangan sosial, dan kontrol moral yang ketat di bawah bayang-bayang rezim represif. Secara sosiokultural, periode ini ditandai oleh tekanan ekonomi yang mendorong tokoh utama berhenti kuliah untuk menjadi penjual roti ("Istigfar"), serta kesenjangan sosial di mana tingkat pendidikan menentukan mobilitas sosial ("Temanku si Tembong"). Urbanisasi yang cepat mengakibatkan marginalisasi di perkotaan, mengubah penduduk asli menjadi pemulung ("Sepasang Luka"), sementara tekanan finansial memaksa keluarga pindah akibat kenaikan harga sewa kontrakan yang drastis (Ndhlovu, 2024). Secara moral, masyarakat pra-tsunami memberlakukan kendali sosial yang kuat terhadap perempuan, yang berujung pada stigma dan sanksi berat, seperti kasus Maneh dalam "Perawan Tua" yang diusir setelah hamil di luar nikah, menyebabkan ibunya bunuh diri karena malu (Anderson, 2023; Johnson, 2021). Kerentanan gadis desa terhadap figur otoritas juga terlihat ketika seorang gadis dibawa ke kota dengan janji pendidikan oleh utusan Bupati namun kembali dalam keadaan hamil ("Cut Putri"). Secara politik, aspek sosiokultural cerpen mencerminkan masyarakat yang hidup dalam cengkeraman rezim represif di mana kebebasan berpendapat dibungkam, menciptakan atmosfer ketakutan dan kecurigaan sosial ("Kalut") (Hiller, 2017). Ledakan kemarahan kolektif pasca runtuhnya Orde Baru juga terlihat, yang berujung pada pengeroyokan Nyaklam hingga tewas karena keterlibatannya dalam operasi keamanan yang menindas masyarakat.

Kesenjangan sosial terilustrasi dalam "Temanku si Tembong", di mana tingkat pendidikan menentukan mobilitas sosial: tokoh "Aku" berpendidikan setara SMA, sementara Himawan berhasil meraih gelar Ir. dan M.Sc. Perubahan sosial juga mengakibatkan marginalisasi di perkotaan, seperti yang digambarkan dalam "Sepasang Luka"; kampung halaman berubah menjadi kota metropolitan, yang berdampak pada penduduk asli seperti Sarif yang kini menjadi pemulung. Di lingkungan perkotaan, tekanan finansial tampak jelas dalam "Kontrakan", di mana sebuah keluarga terpaksa

Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/jeill/index
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 174 – 190

pindah akibat kenaikan harga sewa yang drastis, diperparah oleh konflik lingkungan yang disebabkan oleh sikap apatis dan keras kepala pemilik kontrakan terhadap keselamatan warga sekitar. Kondisi tersebut juga menjadi sorotan utama dalam novel-novel kontemporer Indonesia seperti Sang Pemimpi dan *Home Sweet Loan* (Febrya et al., 2026; Fitrianingsih & Sofyaningrum, 2025).

Kedua, cerpen-cerpen tersebut menyoroti kuatnya kendali moral dan sosial, khususnya terhadap perempuan, yang berujung pada stigma dan sanksi yang berat. Contohnya, cerpen "Perawan Tua" menggambarkan bagaimana Maneh, yang belum menikah pada usia 48 tahun, menjadi sasaran ejekan masyarakat. Ketika ia hamil di luar nikah, cemoohan tersebut memuncak hingga ia diusir dari kampung, yang mengakibatkan ibunya bunuh diri karena rasa malu. Kerentanan gadis desa di hadapan figur otoritas tercermin dalam "Cut Putri," di mana seorang gadis dibawa ke kota dengan janji pendidikan oleh utusan Bupati namun kembali dalam keadaan hamil. Selain itu, otoritas patriarki atau relasi hierarki orang tua terhadap anak yang memiliki kekuasaan besar untuk menentang hubungan romantis menyebabkan Han mengalami keterputusan emosional dan traumatis, sebagaimana terlukis dalam “Cinta yang Terenggut”. Dalam cerpen ini, campur tangan orang tua tidak hanya memutuskan hubungan, tetapi juga memproduksi luka psikologis jangka panjang, memperlihatkan bagaimana norma keluarga dan kehendak orang tua di Aceh pra-tsunami berperan dalam mengontrol pilihan hidup individu, terutama perempuan (DeGloma & Jacobs, 2024; Fathir, 2026).

Ketiga, periode ini mencerminkan dinamika politik yang bergejolak, karakteristik rezim yang represif, serta dampak psikologis jangka panjang dari kekerasan di masa lampau. Cerpen Kalut menggambarkan kondisi masyarakat yang hidup dalam cengkeraman rezim represif, di mana kebebasan berpendapat dibungkam melalui ancaman hukuman mati, yang pada akhirnya menciptakan atmosfer ketakutan, kecurigaan sosial, dan erosi identitas diri. Pasca-runtuhnya Orde Baru, cerpen Nyaklam mengilustrasikan ledakan kemarahan kolektif yang telah lama terpendam, berujung pada pengeroyokan Nyaklam hingga tewas karena keterlibatannya dalam operasi keamanan yang menindas masyarakat desa. Selain kekerasan bernuansa politik, terdapat pula konflik dengan penguasa lokal yang otoriter, seperti Lem Gemuk dalam Penggali Rencong, yang dimotivasi oleh dendam pribadi dan pengalaman traumatis.

Perwujudan trauma Cerpen Pra Tsunami

Perwujudan trauma dalam cerita pendek menunjukkan manifestasi yang bervariasi, mencakup dimensi psikologis, fisik, dan sosial pada periode pra-tsunami, serta meluas ke dimensi kolektif, spiritual, dan politis pada periode pasca-tsunami. Sebelum tsunami, trauma yang paling umum adalah manifestasi emosional dan mental, berupa ketidakstabilan emosi, kekalutan emosional, keterpurukan, kedukaan, kerinduan, gangguan psikologis, dan dalam kasus ekstrem berupa amnesia atau kebingungan (Haerana et al., 2022). Selain itu, perwujudan trauma pra-tsunami meliputi trauma fisik spesifik seperti perubahan bentuk tubuh dan kekerasan fisik, serta trauma sosial yang melibatkan keterasingan, stigmatisasi, penolakan, pengkhianatan, dan konflik keluarga yang berujung pada obsesi balas dendam (DeGloma & Jacobs, 2024; Keya et al., 2023). Sementara itu, cerpen pasca-tsunami menyoroti trauma kekerasan dan konflik yang berkaitan dengan kekerasan ideologis dan politik, trauma kolektif pascabencana, krisis spiritual dan sosial, serta trauma yang lebih personal seperti trauma cinta dan pengkhianatan.

Trauma dalam cerpen-cerpen pra-tsunami diwujudkan dalam berbagai dimensi, mulai dari psikologis, fisik, hingga sosial. Trauma emosional dan mental merupakan manifestasi yang paling umum mencakup ketidakstabilan emosi, mental, dan kondisi fisik (*Istigfar*, 1993). Contoh lainnya adalah kekalutan emosional (*Kalut*, 1997), keterpurukan emosional, guncangan emosional, kedukaan dan kerinduan (*Lelaki di Ujung Jalan*, 2001), serta gangguan psikologis dan mental (*Pejuang*, 2004). Kasus ekstrem melibatkan amnesia dan kebingungan (*Cinta yang Terenggut*, 2000). Perwujudan trauma fisik dan kekerasan terlihat pada beberapa cerita yang menampilkan trauma fisik spesifik seperti perubahan bentuk tubuh (*Cut Putri*, 1994) dan kekerasan fisik (*Nyaklam*, 1998), selain trauma

DOI: 10.24235/ileal.v12i1.25183

Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/jeill/index
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 174 – 190

fisik dan psikologis secara umum (*Kontrakan*, 2002). Terakhir, yaitu trauma sosial dan keluarga, seperti keterasingan dan stigmatisasi, termasuk merasa asing di sekitarnya atau mengalami penolakan terhadap nama panggilan. Selain itu, terdapat kasus pengkhianatan dan menguatnya stigma. Konflik pribadi juga diwujudkan melalui trauma keluarga dan obsesi balas dendam (*Penggali Rencong*, 2003).

Upaya resiliensi yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh cerita juga bervariasi, menyoroti mekanisme pertahanan diri, dukungan sosial, hingga spiritual (Keya et al., 2023). Pertama, dukungan sosial dan keluarga merupakan bentuk resiliensi yang dominan (ditemukan dalam *Kalut*, 1997; *Cinta yang Terenggut*, 2000; *Pejuang*, 2004), termasuk kembali ke keluarga (*Cut Putri*, 1994) dan perawatan medis (sering kali dengan dukungan keluarga). Resiliensi sosial juga melibatkan solidaritas kelompok, berbagi cerita trauma, serta pengakuan dan penerimaan. Kedua, yaitu pencapaian pribadi dan adaptasi. Tokoh menunjukkan resiliensi melalui upaya mandiri seperti mematangkan diri secara emosional, penerimaan diri, dan pencapaian karir (*Temanku si Tembong*, 1995), kegigihan berusaha, kemandirian, integritas individu, beradaptasi, serta perjuangan melawan penuaan (*Perawan Tua*, 1996). Ketiga adalah aspek spiritual dan mistis. Resiliensi ini diwujudkan melalui mendekatkan diri kepada agama (*Istigfar*, 1993) dan Resiliensi mistik (*Penggali Rencong*, 2003). Terakhir, resiliensi negatif/kontradiktif yang terdapat satu kasus di mana resiliensi dimaknai negatif, yaitu melalui penghukuman paksa dan ironi toleransi (*Nyaklam*, 1998). Selain itu, ada resiliensi yang berbentuk penolakan terhadap masa lalu, seperti menolak glorifikasi masa lalu (*Pejuang*, 2004).

Motif pada cerpen pasca tsunami

Sementara itu, dalam cerpen pasca-tsunami (2007–2020), motif-motif tersebut berfokus pada dampak bencana, warisan konflik, dan isu identitas sosial. Pada periode awal pasca bencana (2007-2008), motif seperti bencana alam dan kehancuran disandingkan dengan isu keserakahan pasca bencana dan kritik terhadap seniman, yang menghasilkan tema mengenai dampak moral yang timbul setelah tsunami (Centemeri & Olori, 2023; Tuncer et al., 2025). Motif perjuangan kemerdekaan yang berakhir pada kehancuran sosial mengarah pada tema trauma, kehancuran, dan dampak konflik. Isu identitas dan moralitas diangkat melalui motif tari saman sebagai identitas budaya dan belenggu identitas, yang berujung pada tema konflik antara tradisi dan modernitas serta perjuangan identitas budaya (Hulfadila, 2025; Rahman et al., 2022). Dalam isu kesenjangan sosial, motif ketimpangan antara kaya dan miskin, kekerasan, dan trauma membentuk tema utama pengorbanan moral demi kelangsungan hidup dan siklus kemiskinan. Motif-motif personal, seperti lingkungan, keterasingan, dan misteri, juga digunakan untuk mengeksplorasi tema pelarian diri atau eskapisme (Galih & Thohiriyah, 2025; Golban, 2021).

Pada periode awal pasca bencana, narasi yang berkembang sering kali menyoroti kerusakan fisik serta kritik moral yang menyertainya (Rafiie et al., 2017; Sabila et al., 2024). Sebagai contoh, cerpen "Angin Mati" mengangkat tema ketiadaan angin, kutukan, dan bencana alam, yang secara inheren merefleksikan keretakan hubungan antara manusia dan lingkungan. Sementara itu, "Penyair Kosong" mengulas motif bencana alam dan kehancuran, namun disandingkan dengan isu keserakahan pasca bencana dan kritik terhadap peran seniman, sehingga menghasilkan tema mengenai dampak moral yang timbul setelah tsunami. Memasuki tahun 2009, fokus naratif bergeser ke arah kritik sosial dan refleksi terhadap kondisi Aceh, sebagaimana tercermin dalam cerpen "Catatan Aceh yang Tercecer".

Pada tahun 2010-2014, tema mengangkat trauma konflik dan kekerasan politik yang telah ada sebelum tsunami. Cerpen "Sisa Luka yang Dingin" menggambarkan motif perjuangan kemerdekaan yang berakhir pada kehancuran sosial dan penderitaan akibat konflik, mengangkat tema trauma, kehancuran, dan dampak konflik. Cerpen "Bukti Arjuna" menyoroti realitas pahit serta risiko profesi jurnalis dalam menjalankan tugas, dengan fokus pada degradasi moral, dampak konflik, dan kekerasan. Cerpen "Kupu-kupu di Ruang Tamu" mengulas ancaman dan teror politik lokal, ironi

DOI: 10.24235/ileal.v12i1.25183

kehidupan religius, serta kerentanan keluarga akibat konflik, dengan tema dampak politik dan kekerasan terhadap kehidupan kontemporer. Cerpen "Yang Kembali" menggabungkan motif persaingan asmara dengan kekerasan dan konflik politik, serta latar belakang masa lalu yang kelam, menghasilkan tema dampak laten konflik dan kecemburuan.

Sejak tahun 2013, cerpen-cerpen yang dihasilkan menyoroti perlawanan terhadap otoritas, ketegangan antara tradisi dan modernitas, serta berbagai isu personal dan moral (Fathir, 2026). "Persekongkolan Mujair" membahas harapan akan juru selamat, ketidakadilan sosial, subversi otoritas atau kesucian, dan balas dendam terhadap penindasan. "Penari Saman Merindu Laut" menampilkan motif tari saman sebagai identitas budaya dan belenggu identitas, serta perjuangan meraih cita-cita dan konflik antara tradisi dan modernitas. "Bocah Suci" mengangkat tema pengorbanan diri, kesyahidan, dan kepolosan iman, yang berujung pada ambivalensi moral dan perjuangan. "Perempuan yang berjalan di atas air" memadukan motif legenda lokal, alam, kekuatan magis, serta konflik dan trauma, dengan fokus pada lingkungan, degradasi modernitas, perjuangan identitas, dan kekuatan feminitas.

Dalam tiga tahun terakhir, data menunjukkan kecenderungan fokus pada isu-isu personal, psikologis, dan kesenjangan sosial. Cerpen "Manusia Hujan" menyoroti motif lingkungan, keterasingan, dan misteri, dengan tema pelarian diri (eskapisme) dan romansa. "Lelaki yang jatuh cinta pada Bunga" kembali mengangkat konflik asmara melalui motif persaingan, pengkhianatan, dan takdir yang berulang, namun dengan penekanan tema pada egoisme, kecemburuan, serta distingsi antara cinta dan nafsu. "Ibu milik kita" menampilkan motif kepolosan yang berhadapan dengan kekerasan, ketimpangan antara kaya dan miskin, serta trauma, yang berujung pada tema pengorbanan moral demi kelangsungan hidup dan siklus kemiskinan.

Aspek Sosikultural Cerpen Pasca Tsunami

Sebaliknya, analisis aspek sosiokultural cerpen pasca-tsunami (2007–2020) berfokus pada dampak bencana, warisan konflik yang tetap relevan, serta perjuangan identitas di tengah modernitas (Bendle, 2002; Fathir, 2026). Segera setelah bencana (2007–2008), narasi sosiokultural menyoroti kerusakan fisik dan memunculkan kritik moral, khususnya isu keserakahan pascabencana ("Penyair Kosong") dan refleksi keretakan hubungan antara manusia dan lingkungan ("Angin Mati"). Pada periode 2010–2014, aspek sosiokultural kembali mengangkat warisan konflik dan kekerasan politik yang telah ada sebelum tsunami, mencakup trauma dan kehancuran kehidupan masyarakat akibat perjuangan kemerdekaan ("Sisa Luka yang Dingin"), degradasi moral, serta ancaman dan teror politik lokal terhadap keluarga (Arı et al., 2024; Lessy et al., 2024). Sejak 2013, isu-isu sosiokultural yang menonjol adalah perjuangan identitas, moral, dan kesenjangan sosial. Hal ini terlihat dari perlawanan terhadap otoritas dan ketidakadilan sosial ("Persekongkolan Mujair"), konflik antara tradisi dan modernitas serta perjuangan identitas budaya, yang dicontohkan melalui motif tari saman ("Penari Saman Merindu Laut"), dan isu ketimpangan antara kaya dan miskin yang berujung pada pengorbanan moral demi kelangsungan hidup ("Ibu milik kita").

Sejumlah cerpen menunjukkan adanya topik tentang kemiskinan yang mendorong tokoh utama dalam cerita "Istigfar" untuk berhenti kuliah dan beralih profesi sebagai penjual roti pasca-kematian ayahnya. Kesenjangan sosial terilustrasi dalam "Temanku si Tembong", di mana tingkat pendidikan menentukan mobilitas sosial: tokoh "Aku" berpendidikan setara SMA, sementara Himawan berhasil meraih gelar Ir. dan M.Sc. Perubahan sosial juga mengakibatkan marginalisasi di perkotaan, seperti yang digambarkan dalam "Sepasang Luka"; kampung halaman berubah menjadi kota metropolitan, yang berdampak pada penduduk asli seperti Sarif yang kini menjadi pemulung. Di lingkungan perkotaan, tekanan finansial tampak jelas dalam "Kontrakan", di mana sebuah keluarga terpaksa pindah akibat kenaikan harga sewa yang drastis, diperparah oleh konflik lingkungan yang disebabkan oleh sikap apatis dan keras kepala pemilik kontrakan terhadap keselamatan warga sekitar.

Secara kronologis, temuan sosiokultural yang muncul meliputi, pertama, yaitu dampak moral pasca bencana (2007-2008). Cerpen pada periode awal ini menyoroti kerusakan fisik serta kritik

moral seperti isu keserakahan pasca bencana ("Penyair Kosong") dan refleksi keretakan hubungan antara manusia dan lingkungan ("Angin Mati"). Kedua, kritik dan realitas sosial (2009) yang berfokus pada narasi yang bergeser ke arah kritik sosial dan refleksi terhadap kondisi Aceh secara umum ("Catatan Aceh yang Tercecer"). Ketiga, yaitu warisan konflik dan kekerasan politik (2010-2014). Cerpen tersebut mengangkat tema trauma, kehancuran, dan dampak konflik yang telah ada sebelum tsunami. Hal ini mencakup gambaran kehancuran kehidupan masyarakat akibat perjuangan kemerdekaan ("Sisa Luka yang Dingin"), degradasi moral, ancaman dan teror politik lokal terhadap keluarga, dan dampak politik serta kekerasan terhadap kehidupan kontemporer (Johnson, 2021; Lessy et al., 2024). Dan keempat, perjuangan identitas, moral, dan kesenjangan sosial (2013-2020): Isu-isu yang muncul termasuk perlawanan terhadap otoritas dan ketidakadilan sosial ("Persekongkolan Mujair"), konflik antara tradisi dan modernitas serta perjuangan identitas budaya ("Penari Saman Merindu Laut"), serta isu ketimpangan antara kaya dan miskin dan siklus kemiskinan yang berujung pada pengorbanan moral ("Ibu milik kita").

Perwujudan Trauma Cerpen Pasca-tsunami

Pada cerpen-cerpen pasca tsunami, mekanisme resiliensi yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh cerita juga menunjukkan keragaman cara bertahan hidup (Hajad et al., 2025). Pada kedua periode, dukungan sosial dan keluarga merupakan bentuk resiliensi yang dominan, termasuk kembali ke keluarga, perawatan medis, dukungan emosional, dan solidaritas sosial. Resiliensi pra-tsunami juga sangat mengandalkan aspek spiritual dan mistis, diwujudkan melalui upaya mendekatkan diri kepada agama atau resiliensi mistik (Awangga et al., 2026; Du, 2024). Di samping itu, resiliensi dicapai melalui pencapaian pribadi dan adaptasi, seperti mematangkan diri secara emosional, penerimaan diri, kegigihan berusaha, dan pencapaian karier. Dalam konteks pasca-tsunami, resiliensi meluas ke domain kognitif dan aksi. Resiliensi kognitif dan spiritual dicapai melalui fantasi, harapan, perenungan, pencarian jawaban spiritual, serta penggunaan eskapisme. Resiliensi aktif pasca-tsunami mencakup bertahan hidup melalui kerja keras dan penerimaan terhadap masa lalu, pengorbanan diri/syahid, dan penggunaan ekspresi budaya seperti seni dan pendidikan (Dong & Zhang, 2024; Kantawala, 2023).

Namun, terdapat pula kasus resiliensi negatif/kontradiktif pra-tsunami, yang dimaknai melalui penghukuman paksa atau penolakan terhadap glorifikasi masa lalu. Contohnya terlihat pada "Angin Mati" (2007) dan "Yang Kembali" (2014). Kedua, trauma emosional, fisik, dan kematian yang memuat gambaran trauma emosional dan spiritual, trauma kematian, trauma emosional kolektif pascabencana, trauma fisik, dan trauma emosional individu yang akut. Ketiga, krisis spiritual dan sosial yang termuat pada karya menampilkan krisis iman, trauma religius, krisis sosial, dan trauma kultural, serta trauma sosial (Wang et al., 2023). Keempat, yaitu trauma hubungan personal: Cerita-cerita yang lebih baru, seperti "Lelaki yang jatuh cinta pada Bunga Delima" (2019) dan "Ibu milik kita" (2020), cenderung berfokus pada trauma yang bersifat lebih personal, yaitu trauma cinta dan pengkhianatan.

Berbagai mekanisme resiliensi digambarkan sebagai jalan keluar atau cara bertahan hidup bagi para korban trauma yang terwujud dalam, pertama, resiliensi kognitif dan spiritual yang dicapai melalui proses internal seperti fantasi dan harapan, pencarian jawaban secara spiritual, koping kognitif dan spiritual, atau perenungan(Ashraf et al., 2023; Bochev, 2026). Harapan terhadap agama dan kepercayaan juga menjadi mekanisme penting. Beberapa cerpen menggunakan eskapisme (baik fantasi eskapisme maupun eskapisme ilusi) sebagai cara untuk bertahan. Kedua, yaitu dukungan sosial dan keluarga terdekat yang ditekankan melalui perawatan dan dukungan keluarga, dukungan emosional, serta solidaritas sosial. Ketiga, yaitu melalui aksi, penerimaan, dan pengorbanan yang merupakan bentuk resiliensi aktif lainnya, meliputi bertahan hidup melalui kerja keras dan penerimaan terhadap masa lalu. Terdapat juga resiliensi melalui pengorbanan diri/syahid (dalam "Bocah Suci"). Terakhir, ekspresi budaya dan pendidikan yang ditunjukkan oleh beberapa karakter

mencapai resiliensi melalui ekspresi seni, pengobatan tradisional, atau melalui pendidikan (seperti pada "Perempuan yang berjalan di atas air").

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen-cerpen koran Aceh secara konsisten merekam perubahan lanskap sosiokultural masyarakat Aceh sebelum dan sesudah tsunami, sekaligus memantulkan dinamika trauma yang dialami masyarakat akibat konflik berkepanjangan dan bencana alam. Sebelum tsunami, cerpen menampilkan gambaran sosial yang didominasi kekerasan struktural, represi politik, kemiskinan, keterasingan, serta keresahan moral individu; sedangkan pasca tsunami, penggambaran beralih pada isu kehilangan, keterpurukan, rekonstruksi sosial, dan upaya membangun kehidupan baru. Manifestasi resiliensi dalam cerpen muncul melalui representasi ketabahan, solidaritas lokal, penerimaan takdir, serta kemampuan tokoh-tokoh untuk menegosiasikan pengalaman traumatis menuju pemulihan, meskipun tidak selalu digambarkan secara eksplisit dan masih lebih banyak tersirat dibandingkan dengan realitas sosialnya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan pada arsip koran yang tidak lengkap, rentang penerbitan cerita yang terputus terutama setelah tsunami. Meskipun demikian, temuan penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih mendalam mengenai hubungan antara trauma kolektif dan narasi fiksi, serta mengimplikasikan pentingnya sastra koran sebagai medium ingatan sosial dan sebagai wahana dialog kultural untuk memahami bagaimana masyarakat Aceh menafsirkan, merawat, dan mengolah pengalaman traumatis menuju pemulihan sosial. Selain itu, suara dari penulis yang belum terlegitimasi dalam arena sastra Indonesia menunjukkan adanya keragaman aspirasi dan suara nyata dari penyintas bencana. Oleh karena itu, rekomendasi terhadap pemangku kepentingan adalah agar mendorong adanya proses dokumentasi kolektif karya sastra yang terbit di surat kabar untuk dapat didigitalisasi untuk memotret realitas di luar narasi utama. Selanjutnya, bagi kalangan akademisi ini dapat menjadi titik tolak untuk memetakan sejarah sastra Indonesia di Aceh, khususnya periode pra- dan pasca-bencana.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana berkat dukungan dari DPPM Kemendiktsaintek tahun 2025.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Muhammad Fadli Muslimin: konseptualisasi, formulasi penelitian, mengembangkan metodologi, mengumpulkan data, mempersiapkan dan menulis draf awal, menganalisis, merevisi, dan supervisi.
Siswantia Sar: mengumpulkan data, mengkurasi data, validasi data, menulis draf lanjutan, merevisi, menyunting dan proofreading.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini terlaksana berkat Hibah Program Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2025 Nomor 0419/C3/DT.05.00/2025, DPPM Kemendiktsaintek tahun 2025.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam riset ini.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data penelitian tersedia di dalam artikel dan data mentah tersedia melalui penulis korespondensi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fath, R., & Marsoyo, A. (2023). Perkembangan Kota Banda Aceh Pasca Bencana Tsunami 2004. *Jurnal Teknosains*, *12*(2), 164–176. https://doi.org/10.22146/TEKNOSAINS.77549

Altun, M. (2023). Literature and Social Change: Exploring the Transformative Power of Words. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, *10*(3), 386–391. https://doi.org/10.23918/IJSSES.V10I3P386

Anderson, E. (2023). Hermeneutic Labor: The Gendered Burden of Interpretation in Intimate Relationships between Women and Men. *Hypatia*, *38*(1), 177–197. https://doi.org/DOI: 10.1017/hyp.2023.11

Arı, E., Bayer, R., Kemahlıoğlu, Ö., & Kural, E. (2024). Avoiding fallout from terrorist attacks: The role of local politics and governments. *Journal of Peace Research*, *61*(2), 263–278. https://doi.org/10.1177/00223433221126715

Ashraf, F., Zareen, G., & Yıldırım, M. (2023). Religious self-regulation, self-determination, resilience, and conflict management strategies in a community sample of international Muslim students in Pakistan. *Journal of Religion and Spirituality in Social Work*, *42*(3), 323–345. https://doi.org/10.1080/15426432.2023.2167255

Awangga, P. G. A., Solihin, M., Setiawan, C., & Muhlas, M. (2026). Mysticism and Spiritualism in the Contemporary Era: Fostering Mental Resilience Amid Modern Challenges. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, *6*(1), 163–176. https://doi.org/10.15575/JIS.V6I1.48580

Ayuningrum, A. D., Kurnia, A., Larasati, P., Putri, S. K., & Bachtiar, A. (2022). The role of Kompas.id platform as a forum for the development of newspaper literature in the digital era. *Diksi*, *30*(2), 117–127. https://doi.org/10.21831/DIKSI.V30I2.41029

Bochev, V. (2026). From resistance to resilience: identifying short- and long-term successes in the struggle against autocratization. *Democratization*, 1–24. https://doi.org/10.1080/13510347.2026.2619457

Bromet, E. J., Atwoli, L., Kawakami, N., Navarro-Mateu, F., Piotrowski, P., King, A. J., Aguilar-Gaxiola, S., Alonso, J., Bunting, B., Demyttenaere, K., Florescu, S., De Girolamo, G., Gluzman, S., Haro, J. M., De Jonge, P., Karam, E. G., Lee, S., Kovess-Masfety, V., Medina-Mora, M. E., … Kessler, R. C. (2016). Post-traumatic stress disorder associated with natural and human-made disasters in the World Mental Health Surveys. *Psychological Medicine*, *47*(2), 227. https://doi.org/10.1017/S0033291716002026

Centemeri, L., & Olori, D. (2023). *Chapter 13: Public sociology in disaster situations: critical engagement and prefiguration against defuturing processes* (174–187). Edward Elgar Publishing. https://doi.org/10.4337/9781800377387.00022

Crossen, C. (2016). The Modern Literary Werewolf: A Critical Study of the Mutable Motif. *Folklore*, *127*(1), 120–122. https://doi.org/10.1080/0015587X.2015.1131446

Davidsen, H. M. (2018). The literary representation of reality. *Res Cogitans*, *13*(1), 111–134. https://doi.org/10.7146/rc.13104631

DeGloma, T., & Jacobs, J. L. (2024). *Interpreting contentious memory : countermemories and social conflicts over the past*. Bristol University Press.

Dong, Z., & Zhang, Y. (2024). Unveiling the potential of fine arts education in enhancing resilience among Chinese gifted students. *Frontiers in Psychology*, *15*, 1402725. https://doi.org/10.3389/FPSYG.2024.1402725

Du, L. J. (2024). The associations between religiosity and resilience when individuals are challenged by risk factors of suicide and mental illness. *Frontiers in Public Health*, *12*, 1442248. https://doi.org/10.3389/FPUBH.2024.1442248

Effendy, A., Musfeptial, M., & Astuti, S. (2005). *Fenomena Perubahan Sosial dalam Cerpen Karya Pengarang Kalimantan Barat*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.

Evans, M. (2016). Structural Violence, Socioeconomic Rights, and Transformative Justice. *Journal of Human Rights*, *15*(1), 1–20. https://doi.org/10.1080/14754835.2015.1032223

Fadillah, N., Amaliyah, F. N., Rahmah, F. A., & Mulyaningsih, I. (2023). Kajian Struktural Puisi Mantra Jampe Nyeuri Beuteung di Suku Sunda. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, *3*(1), 17–28.

Fathir, M. A. (2026). Identity Crisis in The Midst of Urban Modernity: The Dynamics of Juvenile Delinquency, Religious Institutions, and Inequality of Family Supervision. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, *2*(1), 39–51. https://doi.org/10.59373/BPVF3060

Fawziah, F. (2017). Perubahan Sosial Masyarakat Jawa dalam Novel Suti. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, *5*(1), 1–19. https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/view/4

Febrya, H., Satryo, P., Rachmawati, K., & Pauji, D. R. (2026). Beban Sosial dan Tekanan Peran Tokoh Kaluna dalam Novel Home Sweet Loan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(2), 2305–2317. https://doi.org/10.55681/SENTRI.V5I2.5847

Galih, A. A. S., & Thohiriyah. (2025). Supernatural World as Alternative Escapism Reflected in Neil Gaiman's Coraline. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, *13*(2), 9002–9011. https://doi.org/10.24256/IDEAS.V13I2.7505

Golban, P. (2021). Nature As A Mode of Existence: Dualism, Escapism, Pantheism, and Co-Authorship In English Romantic Poetry. *Ankara Anadolu ve Rumeli Araştırmaları Dergisi*, *2*(3), 89–110. https://dergipark.org.tr/en/pub/ankarad/article/932607

Grayman, J. H., Good, M. J. D., & Good, B. J. (2009a). Conflict nightmares and trauma in Aceh. *Culture, Medicine and Psychiatry*, *33*(2), 290–312. https://doi.org/10.1007/s11013-009-9132-8

Grayman, J. H., Good, M. J. D., & Good, B. J. (2009b). Conflict Nightmares and Trauma in Aceh. *Culture, Medicine, and Psychiatry*, *33*(2), 290–312. https://doi.org/10.1007/s11013-009-9132-8

Haerana, B. T., Jamaluddin, A. R., Sadarang, R. A. I., Rachman, I., & Humang, R. I. (2022). Dampak Tsunami Terhadap Kesehatan Mental Anak. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 13(khusus), 26–30. DOI: http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk406

Hajad, V., Ikhsan, I., Zafira, N. H., Dewi, S. V., & Sari, I. P. (2025). Resilience As Resistance: Political Discourses of Climate Adaptation Among Smallholder Coffee Farmers In Forest Conflict Zones of Central Aceh Indonesia. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, *10*(3), 273–288. https://doi.org/10.24198/jwp.v10i3.63405

Hançer, G., Deniz, İ. H., Kırpınar, M. M., & Kocabaşoğlu, N. (2026). Separation Anxiety in Emerging Adults: The Role of Attachment Styles and Personality Traits. *Psychiatry Investig*, *23*(8), 1058–1070. DOI: 10.30773/pi.2026.0158

Herd, P., & Moynihan, D. (2025). Gendered administrative burden: regulating gendered bodies, labor, and identity. *Journal of Public Administration Research and Theory*, *35*(1), 45–57. https://doi.org/10.1093/JOPART/MUAE021

Hiller, P. T. (2017). Structural Violence and War. *Preventing War and Promoting Peace*, 90–102. https://doi.org/10.1017/9781316551158.009

Hulfadila, H. (2025). Understanding the Beauty of Movement and Meaning Behind Aceh Dance (Saman Dance). *Journal of Studies on Art, Culture and Society*, *1*(1), 100–105. https://doi.org/10.62012/JACS.V2I1.14

Jannah, M. (2017). Trauma & Tazkiyatun Nufus (Pada Santri korban konflik di Markaz Al-Aziziyah Lueng Bata Banda Aceh). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *2*(2), 69–80. https://doi.org/10.22373/EQUALITY.V2I2.1467

Joelismansyah, J. (2021). Memori Kolektif Konflik Gam dan Implikasinya Terhadap Relasi Etnis Aceh-Jawa di Kota Banda Aceh. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Johnson, L. S. M. (2021). Shifting the Moral Burden: Expanding Moral Status and Moral Agency. *Health and Human Rights*, *23*(2), 63–73. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34966225/

Kantawala, A. (2023). Creative Resilience: Equity, Diversity, and Inclusion in Art Education of Its Time. *Art Education*, *76*(6), 4–8. https://doi.org/10.1080/00043125.2023.2283398

Keya, T. A., Leela, A., Habib, N., Rashid, M., & Bakthavatchalam, P. (2023). Mental Health

Disorders Due to Disaster Exposure: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Cureus*, *15*(4), e37031. DOI: 10.7759/cureus.37031

Khoiriani, F. (2015). *Masalah Sosial dan Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandan Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Leleno, B. (2002). *Proses perubahan sosial dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak, karya Ahmad Tohari* [Universitas Indonesia]. https://lontar.ui.ac.id/detail?id=71505&lokasi=lokal

Lessy, Z., Rantekata, N. A., Rohman, M., & Sada, H. J. (2024). Moral Degradation in an Educational Milieu: Roles of Guardian in Fixing Morality of Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(1), 273–283. https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V16I1.4418

Lubab, M. A., & Suhartono, S. (2024). Hegemoni Akademis: Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan Mn. *Bapala*, *11*(3), 487–493.

Mildawati, M., Juanda, J., & Jahrir, A. S. (2023). Diskriminasi Sosial dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma Perspektif Sosiologi Sastra Karl Marx. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, *4*(1), 1–9. https://doi.org/10.26858/IJSES.V4I1.65438

Ndhlovu, G. N. (2024). Structural violence and the perpetuation of women's poverty: exploring the issue of child maintenance in South Africa. *Development Studies Research*, *11*(1), 1–12. https://doi.org/10.1080/21665095.2024.2400895

Ni'maturrosidah, N., & Kurniawan, E. D. (2024). Dampak Pasca Tsunami Dan Upaya Mitigasinya Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *2*(1), 1849–155. https://doi.org/10.59435/GJMI.V2I1.122

Nurpratiwi, H. (2019). Dinamika Konflik dan Perdamaian Aceh. *Jambura History and Culture Journal*, *1*(2), 96–107. https://doi.org/10.37905/JHCJ.V1I2.4347

Rafiie, S. A. K., Husni, A., & Atah, S. (2017). Acehnese Wars And Learning from 12 Years of Peace In Aceh. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, *2*(2), 161–181. https://doi.org/10.18784/analisa.v2i2.565

Rahman, A., Suyahmo, Wasino, & Arsal, T. (2022). How is the Cultural Identity on Aceh Post Conflict 1998-2005 in Langsa? *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*, *574*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.211125.056

Rakasiwi, S. D., Hudhana, W. D., & Anggraini, N. (2021). Nilai Sosial Pada Cerpen Koran Republika Edisi Juli – Agustus 2020 (Pendekatan Sosiologi Sastra). *Prosiding Samasta*. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/792 – 803

Sabila, F., Arafat, P., Agustina, S., & Yusuf, M. A. (2024). Memorialization at Conflict Heritage Sites in Aceh based on Major Events. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1301*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/1301/1/012016

Shaw, D. (2021). A Question of Innocence: A Literary Motif in Longus, Shakespeare, Richardson, and Harriet Jacobs. *ANQ: A Quarterly Journal of Short Articles, Notes and Reviews*, *34*(4), 287–290. https://doi.org/10.1080/0895769X.2020.1714419

Fitrianingsih, S., & Sofyaningrum, R. (2025). Menelusuri Gaya Hidup Frugal Living dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(1), 68–80. https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1324/911

Sugihastuti, S. (2012). Sastra dan Perubahan Sosial : Studi Kasus Saman Karya Ayu Utami. *Humaniora*, *11*(1), 85–90. https://doi.org/10.22146/JH.629

Sutrisno, I. H. (2018). Konflik Etnisitas di Aceh Masa Reformasi, 1998-2005. *Indonesian Historical Studies*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.14710/IHIS.V2I1.2863

Utari, R. T., & Bashori, M. (2026). Dari Puisi ke Memori Kolektif: Tragedi Marsinah dalam Dongeng Marsinah (1993-1996). *ISTORIA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, *22*(1), 1–26. https://doi.org/10.21831/ISTORIA.V22I1.92677

Tuncer, E., Kavgaoglu, D., Anılgan, O. Z., & Akinlar, A. (2025). Disaster Capitalism and Social Policy: Social Work in the Aftermath of Natural Disasters. *Capitalism Nature Socialism*, *36*(2), 131–150. https://doi.org/10.1080/10455752.2024.2377350

Usman, I. (2018). *Marimba*. Aceh Tribunnews. https://aceh.tribunnews.com/2018/07/15/marimba

Busri, R. V. (2023). Analisis Nilai Politik dalam Novel Burung Terbang di Kelam Malam Karya Arafat Nur. *Master Bahasa*, *11*(2), 17–24. https://doi.org/10.24173/MB.V11I2.31735

Wang, S.-K., Feng, M., Fang, Y., Lv, L., Sun, G.-L., Yang, S.-L., Guo, P., Cheng, S.-F., Qian, M.-C., & Chen, H.-X. (2023). Psychological trauma, posttraumatic stress disorder and trauma-related depression: A mini-review. *World Journal of Psychiatry*, *13*(6), 331–339. https://doi.org/10.5498/WJP.V13.I6.331

Watt, I. (1957). *The Rise of The Novel*. University of California Press.

Wijanarti, T. (2017). Membaca Keberadaan Sastra Dalam Koran Lokal Palangkaraya. *Kandai*, *10*(1), 116–126. https://doi.org/10.26499/JK.V10I1.316

Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1), 917–932. DOI: https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057

Zainal, S. (2016). Transformasi Konflik Aceh dan Relasi Sosial Politik di Era Desentralisasi. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, *21*(1), 81–108. https://doi.org/10.7454/MJS.v21i1.1039